



**LAPORAN AKHIR
SKIM RISET DASAR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ANDALAS
TAHUN 2021**

JUDUL PENELITIAN :
**ANALISIS GENDER PADA PENGELOLAAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU TANAMAN
KEMIRI DI HUTAN KEMASYARAKATAN INDUDUR, KABUPATEN SOLOK**

TIM PENGUSUL

Vonny Indah Mutiara, SP, MEM, Ph.D
NIDN: 0008067702

Anggota

Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc (NIDN: 0018086808)
Yuerlita, M.Si, Ph.D (NIDN: 0018128107)
Tesy Maryanti Lestari (No. BP: 2021632002)
Yuri Gita Putri (No. BP: 2021632003)

Didanai dengan dana PNBPU Universitas Andalas
Kontrak No : B6/UN16.16 DIR/PT.01.03/2021

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR
SKIM RISET DASAR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ANDALAS**

Judul Penelitian : Analisis Gender pada Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Tanaman Kemiri di Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur, Kabupaten Solok,

Tim Peneliti

Ketua Peneliti : Vonny Indah Mutiara, SP, MEM., Ph.D
(NIDN. 0008067702)

Anggota 1 : Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc
(NIDN. 008026306)

Anggota 2 : Yuerlita, M.Si, Ph.D
(NIDN: 0018128107)

Penelitian Tahun ke - : 1 (satu)

Pembiayaan :

a. Biaya program Pascasarjana : Rp. 42.000.000,-

b. Biaya sumber lain : Rp. -

Jumlah : Rp. 42.000.000,- (*Empat Puluh Dua Juta Rupiah*)

Ketua Program Studi



(Yuerlita, M.Si, Ph.D)
NIP. 198112182009122002

Ketua Peneliti



(Vonny Indah Mutiara, SP, MEM, Ph.D)
NIP. 197706082000122002

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi
NIP. 196406241990011002

ABSTRACT

Women play an important contribution to the agriculture and rural economy. However, agriculture sector is underperforming in some developing countries because women, who are an important resources in agriculture and the rural economy, facing some obstacles that lower their productivity. The fact that both men and women play an important role in rural development, in this paper, we identify an empirical evidence from Nagari Indudur in West Sumatra, Indonesia, and show to what degree women's contribution in rural development. Differences of women and men by gender are based on cultures, community values and norms, so that gender construct may differ from one society to another. West Sumatra is known for its matrilineal culture. In the case of marriage, the inheritance of family property using maternal lineage. This study was done by a descriptive method using gender sensitive analysis. There were 55 female respondents were interviewed. All of the respondents are member of "Selemba Daun", the only women's group in Nagari Indudur that were play important role in its rural development. It was found that female time use is not only in reproductive activities, but also in productive activities, and social and political activities. In terms of reproductive activities, the women manage complex household activities. For productive activities, they involve in producing agricultural crops and forest products, such as candlenut, which then they process into candle nut oil. The added value of candle nut oil has made the product can be sold in higher price. This has led to additional income for the household. In terms of social and political activities, the women involve actively in women's group activities. It was also found that some women are involved in the cash economy, where the men work outside the Nagari for wages. As a result, women have to take more responsibility for agricultural tasks while their husband are away in wage labor, while at the same time women heavily involved in reproductive roles. In term of access and control of resources, it was found that both men and women are equally have access to and control over the resources. Women in Nagari Indudur are able to work productively utilizing resources from land and forest products and contribute to short term productivity gains. Though they are still spent time for reproductive works which is unpaid domestic and care work, women have equal access to resources and have a voice in how the income from land and forest products are spent. It is suggested that in order to enjoy long term sustainable benefit, women power relation and social institution should always be a part of women involvement in Nagari Indudur.

Keyword: women's role, rural development, West Sumatra

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Analisis Gender Pada Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Tanaman Kemiri Di Hutan Kemasyarakatan Indudur, Kabupaten Solok”. Laporan penelitian ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban penulis sesuai dengan kontrak No : B6/UN16.16 DIR/PT.01.03/2021 yang didanai dengan dana PNBPU Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Alam (PTSDA) Program Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti dosen dan mahasiswa S2 untuk melaksanakan penelitian dengan topik gender sebagai salah satu bidang kajian ilmu di Prodi PTSDA. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Wali Nagari Indudur Kabupaten Solok dan anggota kelompok Perempuan Selembar Daun yang telah berkontribusi aktif sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan, guna perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini. Penulis berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Padang, 22 November 2021

Vonny Indah Mutiara, SP, MEM, Ph.D

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	
HAL PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Kesesuaian Rencana Penelitian dengan RIP Unand	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Konsep Gender dan Seks	5
2.2. Fenomena Gender dalam Masyarakat	6
2.3. Peranan Perempuan dalam Pembangunan	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
BAB IV. METODE PENELITIAN	11
4.1. Diagram <i>Fishbone</i> Penelitian	11
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	11
4.3. Data	11
4.4. Pengolahan dan Analisis Data	12
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
5.1. Profil Nagari Indudur	15
5.2. Kebijakan Nagari Indudur dalam Penghijauan Hutan	18
5.3. Gambaran Umum Responden	20
5.4. Kelompok Perempuan Selembar Daun	22
5.5. Profil Aktifitas Produktif Anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	24
5.6. Profil Aktifitas Reproduksi Anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	26
5.7. Profil aktifitas sosial dan kemasyarakatan anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	26
5.8. Profil akses, kontrol dan manfaat anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	28
BAB VI. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA	30
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	31
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Antara Seks dan Gender	5
Tabel 2.	Perubahan dari WAD ke GAD	8
Tabel 3.	Indikator capaian luaran penelitian	10
Tabel 4.	Pembagian kerja dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu	13
Tabel 5.	Profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri	14
Tabel 6.	Profil Responden anggota Kelompok Usaha Perempuan Selembar Daun	21
Tabel 7.	Profil aktifitas produktif anggota kelompok perempuan Selembar Daun	24
Tabel 8.	Profil Aktifitas Reproduksi Anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	26
Tabel 9.	Profil aktifitas sosial dan kemasyarakatan anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	27
Tabel 10.	Profil akses, kontrol dan manfaat anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram <i>Fishbone</i> Penelitian	11
Gambar 2.	Lokasi Penelitian Nagari Indudur	15
Gambar 3.	Situasi Ruang Nagari Indudur	17
Gambar 4.	Roadmap Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuisisioner Penelitian	36
Lampiran 2.	Panduan untuk Memetakan dan Memahami Persoalan Gender	41
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian	45

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian dan pembangunan pedesaan pada negara berkembang sudah dianggap sesuatu hal yang biasa (FAO, 2011, Akter *et al*, 2017). Di Indonesia, keterlibatan perempuan di sektor pertanian sebagai tenaga kerja mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran di sektor publik mencari nafkah untuk membantu penghasilan keluarga (Komariyah, 2003).

Perempuan dalam banyak masyarakat mempunyai peran besar dalam pengelolaan rumah tangga khususnya untuk menghasilkan pangan. Pembagian kerja yang teratur akan berdampak terhadap pendapatan rumah tangga yang maksimum, perlu adanya pembagian peran dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pembagian kerja antar anggota keluarga tidak saja ditentukan oleh investasi sumber insani dan produksi, tetapi juga oleh gender. Secara biologis, hakekat kaum perempuan tidak hanya berperan dalam fungsi reproduksi saja tetapi juga dalam produksi. Jika perempuan mempunyai keuntungan komparatif lebih besar dari laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan investasi serupa dalam kapital sosial maka alokasi waktu digunakan untuk pekerjaan keluarga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga. Jika substitusi waktu dalam keadaan sempurna, misalnya karena *opportunity cost* tidak sama dengan nol (positif) dan terdapat anggota lain yang mampu mengambil alih pekerjaan keluarga maka kaum perempuan berkontribusi secara langsung dalam pendapatan keluarga sebagai pencari nafkah (Sukarni 1999). Sebagai pengelola rumah tangga menurunnya pendapatan mendesak perempuan untuk mencari alternative pendapatan, salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang ada disekitarnya.

Hutan merupakan sumberdaya alam yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, penting dikuasai oleh Negara dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pengelolaannya harus dilakukan dengan baik. Pengelolaan sumberdaya hutan ditujukan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat dengan tidak mengabaikan sifat dan karakteristik serta fungsi pokok akan kawasan hutan itu sendiri. Produk hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumberdaya hutan yang terkait langsung dengan masyarakat yang dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

Dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu melibatkan beberapa aktivitas dari persiapan pengelolaan lahan sampai dengan kegiatan pasca panen sangat berpotensi terjadinya bias gender. Pendekatan gender dalam pengelolaan sumberdaya alam adalah pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan kebijakan dan strategi program peningkatan peran perempuan ke dalam kebijakan dan strategi pembangunan di berbagai bidang termasuk sektor perkebunan. Persoalan sumberdaya alam selama ini dipandang hanya persoalan laki-laki (Simatauw, Simanjuntak, Kuswardono, 2001).

Pembagian kerja yang teratur akan berdampak terhadap pendapatan rumah tangga yang maksimum, perlu adanya pembagian peran dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pembagian kerja antar anggota keluarga tidak saja ditentukan oleh investasi sumber insani dan produksi, tetapi juga oleh gender. Secara biologis, hakekat kaum perempuan tidak hanya berperan dalam fungsi reproduksi saja tetapi juga dalam produksi. Jika perempuan mempunyai keuntungan komparatif lebih besar dari laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan investasi serupa dalam kapital sosial maka alokasi waktu digunakan untuk pekerjaan keluarga, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga. Jika substitusi waktu dalam keadaan sempurna, misalnya karena *opportunity cost* tidak sama dengan nol (positif) dan terdapat anggota lain yang mampu mengambil alih pekerjaan keluarga maka kaum perempuan berkontribusi secara langsung dalam pendapatan keluarga sebagai pencari nafkah (Sukarni 1999).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Pemanfaatan hasil hutan telah lama dilaksanakan oleh nagari-nagari di Sumatera Barat. Pada tahun 2008, Pemerintahan Nagari Indudur, Kabupaten Solok mengeluarkan Peraturan Nagari (PERNA 04 Tahun 2008) yang mewajibkan pemeliharaan tanaman kehutanan dan perkebunan seperti tanaman kemiri, kopi dan lain-lain sebagai respon terhadap kondisi kekeringan yang dialami oleh nagari. Aturan lokal ini diikuti dengan mekanisme pengawasan yang jelas dan terukur. Menurut Widiarti dan Mindawati (2007, pemilihan jenis pohon yang tepat dalam pengembangan hutan rakyat harus berorientasi dengan kecukupan pangan keluarga, kelangsungan hasil dan kelestarian sumber daya.

Dengan berlakunya aturan hutan milik negara dan akses masyarakat akan legal apabila mendapatkan hak kelola melalui mekanisme perhutanan sosial. Pada tahun 2015 masyarakat Nagari Indudur mendapatkan perizinan perhutanan sosial dengan mekanisme Hutan Kemasyarakatan seluas 240 Ha. Hal ini menjadi potensi yang bagus bagi

masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya dan potensi ekonomi yang ada di hutan secara berkelanjutan. Teridentifikasi ada tiga potensi utama yang dimiliki oleh Nagari Indudur, yaitu sawah, HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dan sumber air bersih.

Hasil dari penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Indudur telah dirasakan oleh masyarakat sekitar saat ini. Kemiri menjadi komoditi hasil hutan bukan kayu yang sangat berlimpah di Nagari Indudur. Selain Pemerintahan Nagari, pengelolaan hutan dan sumberdaya alam ini juga dilakukan secara aktif oleh tokoh-tokoh masyarakat dan kelembagaan-kelembagaan yang ada di Nagari Indudur terma Seperti Niniak Mamak, Bundo Kandung, Pemuda; Kelompok Tani Hutan, Badan Usaha Milik Nagari dan Kelompok Perempuan Selembar Daun. Kelompok Tani Hutan ini merupakan pemegang izin dan hak pengelolaan dari Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur. Unit usaha yang sudah dimiliki oleh BUMNag adalah unit usaha air bersih yang bersumber dari mata air di kawasan HKm Nagari Indudur. Kelompok Perempuan Selembar Daun awalnya hanyalah kelompok pengajian dan PKK Nagari Indudur yang kemudian berkembang menjadi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial.

Atas dasar itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menggunakan perspektif gender untuk menganalisis kesetaraan gender pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman keiri sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis gender dan kesetaraan gender yang dapat memperkecil ketimpangan gender sehingga memungkinkan peran perempuan untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dalam pengelolaan sumber daya alam.

1.3. Kesesuaian Rencana Penelitian dengan RIP Unand

Penelitian ini fokus pada analisis gender pada pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yaitu tanaman kemiri yang merupakan aspek penting dalam menjamin pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya hasil hutan bukan kayu, tanaman kemiri diharapkan tidak mengabaikan sifat dan karakteristik serta fungsi pokok akan kawasan hutan itu sendiri yaitu fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi dimana didalam pengelolaan dan pemanfaatannya melibatkan masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan).

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Multifungsi peranan perempuan sebagai ibu yang berfungsi dalam reproduksi manusia, pelaku produksi dalam bidang pertanian dan rumah tangga, pekerja dalam sektor informal

dan penerima upah dalam kegiatan produktif lainnya, dan peran sosial dalam masyarakat membuat beban perempuan menjadi berlebih. Untuk itu penelitian ini mendeskripsikan karakteristik pengelolaan hutan kemasyarakatan Nagari Indudur dari persepektif gender dan menganalisis bagaimana alokasi waktu dan aktifitas kerja perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial pada rumahtangga anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun. Penelitian ini juga akan memperlihatkan tingkat akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dari pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri.

Penelitian ini juga selaras dengan tema penelitian unggulan Universitas Andalas dan Rencana Induk Penelitian (RIP) Unand tahun 2017 -2020 yang mengusung isu strategis ketahanan pangan khususnya komoditi tanaman perkebunan yaitu dalam penelitian ini tanaman kemiri. Dalam penelitian ini, permasalahan analisis gender dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu faktor penentu pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan suatu perubahan atas pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri sebagai sumber ekonomi pendapatan rumah tangga yang bisa memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Gender dan Seks

Istilah gender dan seks memiliki arti perbedaan perempuan dan laki-laki, namun acuannya berbeda. Istilah seks mengacu kepada perbedaan biologis, sedangkan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas, dan kedudukan wanita dan laki-laki. Istilah gender menurut Oakley dalam Relawati (2010) adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.

Untuk menentukan informasi tentang pembagian peran kerja laki-laki dan perempuan tersebut diperlukan suatu pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan yang disebut dengan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Handayani dan Sugiarti, 2008). Sedangkan Wahyuni (2002) menyatakan bahwa perbedaan peran akibat perbedaan sifat biologis ini tergantung pada dimana kita dilahirkan dan posisi kita didalamnya, kemiskinan atau kekayaan relatif kita, dan kelompok kesukuan kita. Perbandingan pemahaman antara seks dan gender dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan lain-lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma tentang “pantas” atau “tidak pantas”. Laki-laki sering dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak pantas jadi pemimpin, sehingga merugikan salah satu pihak
5	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman, dan berbeda antar kelas

Sumber : Relawati, 2011

Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan pada budaya yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konstruksi gender kita bisa berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Sebagai contoh masyarakat daerah Minang dikenal dengan budaya matrilineal, sehingga dalam hal

perkawinan, demikian juga tanggung jawab ekonomi keluarga dan pewarisan harta keluarga menggunakan garis keturunan ibu. Sementara pada kelompok masyarakat lain pada umumnya mempunyai budaya patrilineal sehingga terjadi kebiasaan sebaliknya yaitu pihak laki-laki (garis ayah) lebih menentukan.

2.2. Fenomena Gender dalam Masyarakat

Menurut Relawati (2011) sebagai akibat dari konstruksi gender di masyarakat yang telah berkembang sedemikian lama dan turun temurun maka muncul fenomena gender di masyarakat. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Lebih lanjut dinyatakan ada lima bentuk fenomena ketidakadilan gender menurut Fakih (1996), yaitu:

1. Marjinalisasi (peminggiran) ekonomi

Marginalisasi mengarah kepada proses pemiskinan ekonomi, ketidakadilan ini kebanyakan terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Ketidakadilan jenis ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah. Seperti pada program swasembada pangan atau revolusi hijau (*green revolution*), banyak kaum perempuan yang tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah akibat masuknya teknologi baru yang tidak membutuhkan banyak tenaga perempuan.

2. Subordinasi (penomorduaan)

Subordinasi merupakan posisi dimana salah satu pihak berada di bawah atau menjadi tidak penting dibandingkan pihak lain. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan pemerintah pernah mempunyai peraturan yang mengharuskan seorang istri untuk meminta izin dari suaminya apabila hendak melanjutkan studi ke luar negeri, namun sebaliknya laki-laki berhak untuk memutuskan sendiri.

3. Beban kerja berlebih

Beban kerja yang berlebih terjadi karena adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik lebih layak apabila dilakukan oleh perempuan karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika perempuan itu harus juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka perempuan ini akan memikul beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik

dan juga menjalankan pekerjaan pada bidang publik yaitu sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

4. Cap-cap negatif (stereotype)

Secara umum, stereotype atau pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu selalu menimbulkan ketidakadilan. Seperti dalam halnya asumsi bahwa perempuan bersolek hanya untuk menarik perhatian lawan jenisnya dan apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype. Bahkan yang lebih parah, masyarakat cenderung menyalahkan korban yang dalam hal ini adalah perempuan.

5. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk kejahatan yang dikategorikan dalam kekerasan gender, yaitu pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, serta pelecehan seksual.

2.3. Peranan Perempuan dalam Pembangunan

Keikutsertaan perempuan Indonesia di segala bidang pembangunan dewasa ini tidak terlepas dari peranan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan sejak zaman dahulunya. Kedudukan serta peran perempuan dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya. Peran perempuan dalam pembangunan berkembang selaras dengan perannya mewujudkan serta meningkatkan keluarga yang sejahtera. Sesungguhnya perempuan Indonesia sudah banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti di sawah dalam bercocok tanam, di pasar, usaha kecil di rumah serta pekerja rumah tangga yang banyak menyita waktu.

Relawati (2011) menyatakan, bahwa banyak program yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perempuan. Namun jika diperhatikan program tersebut belum memberikan dampak yang penting bagi perempuan secara menyeluruh. Program yang dilakukan cenderung berjalan tidak lancar karena belum dirancang secara jelas. Disamping itu belum ada kesiapan dari pengambil kebijakan untuk merancang program yang benar-benar memberdayakan perempuan secara makro. Berbagai pendekatan pembangunan untuk memberdayakan perempuan terus diperbaiki, dimulai *Woman in Development* (WID) kemudian *Women and Development*

(WAD) dan terakhir *Gender and Development* (GAD). *Woman in Development* (WAD) berarti mengikutsertakan perempuan dalam pelaksanaan dan proses pembangunan. Cara yang dilakukan adalah melalui program khusus yang ditunjukkan bagi perempuan. Tujuannya untuk memberdayakan perempuan sehingga meningkat kemandiriannya. WID belum mempermasalahkan mengapa perempuan selalu berada di belakang atau pada posisi subordinasi laki-laki.

Pendekatan *Woman and Development* (WAD) muncul sebagai kritik terhadap teori modernisasi dan WID sebagai aplikasi teori ketergantungan. WAD berpendapat bahwa perempuan selalu merupakan bagian dari pembanguann dan mebcari hubungan antara perempuan dan proses pembangunan. Pendekatan WAD ini selanjutannya diperbaiki dengan pendekatan GAD.*Gender and Development* (GAD) menempatkan posisi yang seimbang anantara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka makro peran negara sangat berpengaruh terhadap penempatan posisi perempuan. pendekatan GAD bertujuan untuk memadukan keinginan dan kepentingan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembangunan. Lebih detail perubahan pendekatan pembangunan WAD ke GAD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan dari WAD ke GAD

Aspek	Women and Development	Gender and Development
Pendekatan	Pandangan bahwa sumber permasalahan ada pada perempuan	Pandangan yang menganggap bahwa sumber permasalahan ada pada pembangunan
Fokus	Perempuan	Pola relasi laki0laki dan perempuan
Masalah	Tidak berperan sertanya perempuan (separuh sumberdaya produktif) dalam proses pembangunan	Ketidaksejajaran hubungan kekuasaan (kaya-miskin, L/P) menyebabkan berlangsungnya pembangunan yang tidak adil dan peran perempuan tidak secara maksimal
Tujuan	Pembangunan yang lebih efektif dan efisien	Pembangunan yang adil dan berkesinambungan dengan perempuan dan laki-laki sebagai pengambil keputusan
Pemecahan	Mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat perempuan yang terpinggirkan/termarginalkan • Mengubah pola-pola hungan yang tidak sejajar
Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan proyek khusus untuk perempuan • Proyek-proyek terpadu • Meningkatkan pendapatan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebutuhan praktis P dan L untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka • Bersamaan dengan itu, didatangi juga kebutuhan strategi perempuan

Sumber : Relawati, 2011

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri dengan menggunakan pendekatan perspektif gender dimana perempuan juga menjadi aktor penting dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan hutan kemasyarakatan Nagari Indudur dari persepektif gender
2. Menganalisis alokasi waktu dan aktifitas kerja perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial pada rumahtangga anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun
3. Menganalisis tingkat akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dari pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri.

3.2. Manfaat dan Luaran Penelitian

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Multifungsi peranan perempuan sebagai ibu yang berfungsi dalam reproduksi manusia, pelaku produksi dalam bidang pertanian dan rumah tangga, pekerja dalam sektor informal dan penerima upah dalam kegiatan produktif lainnya, dan peran social dalam masyarakat membuat beban perempuan menjadi berlebih. Untuk itu penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik pengelolaan hutan kemasyarakatan Nagari Indudur dari persepektif gender dan menganalisis bagaimana alokasi waktu dan aktifitas kerja perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial pada rumahtangga anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun. Penelitian ini juga akan memperlihatkan tingkat akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dari pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri.

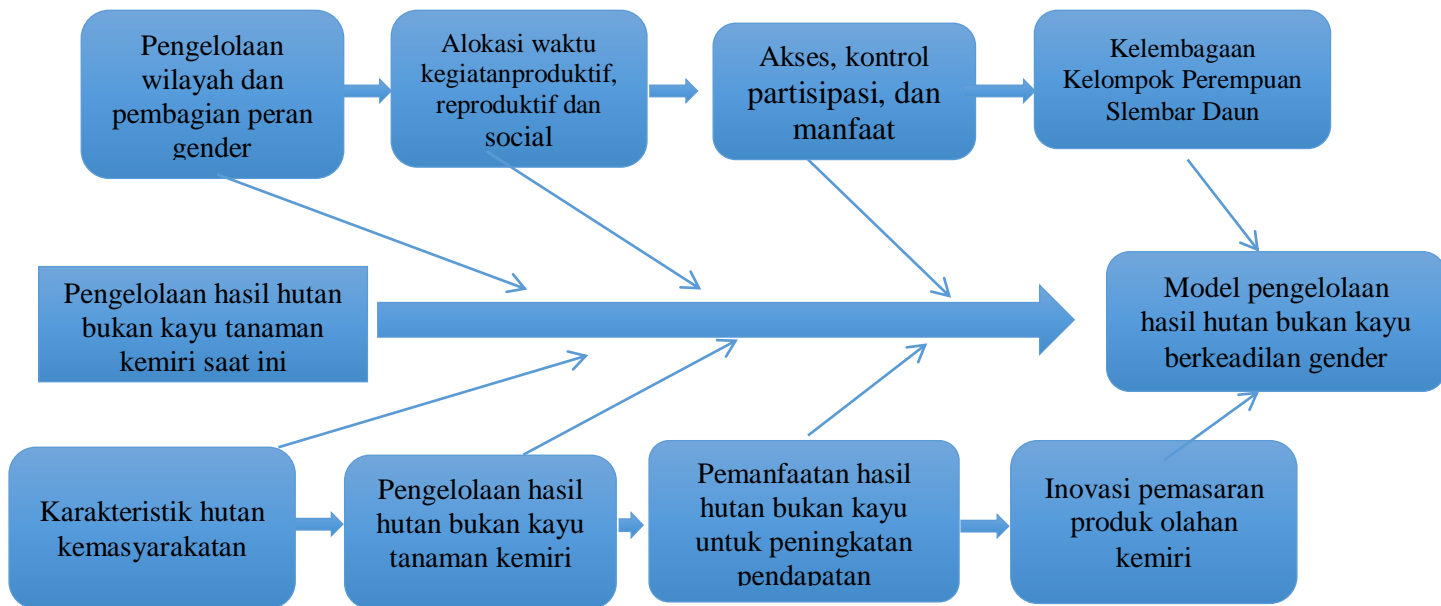
Mengingat pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai upaya pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri yang berkeadilan gender di Nagari Indudur, beberapa capaian dan luaran yang ditargetkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Capaian Luaran Penelitian

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	
1	Publikasi Ilmiah ²⁾	Internasional	Submitted	Tidak ada	Submitted
		Nasional Terakreditasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
		Nasional	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Nasional	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4	Visiting Lecturer	Internasional	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Paten Sederhana	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Hak Cipta	Tidak ada	Tidak ada	Terdaftar
		Merek Dagang	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Rahasia Dagang	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Desain Produk Industri	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Indikasi Geografis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Perlindungan Varietas Tanaman	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
6	Teknologi Tepat Guna	Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
7	Model/ purwarupa/ desain/ karya seni/ rekayasa sosial		Draft	Tidak ada	Draft
8	Buku Ajar (ISBN)		Draft	Tidak ada	Draft
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)				

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Diagram *Fishbone* Penelitian



Gambar 1. Diagram *Fishbone* Penelitian

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur yang secara administrasi berada Kecamatan IX Koto Sungai Lasi di Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan 3 tahap selama 3 tahun (2021 – 2023). Untuk Tahap I ditahun 2021 dilakukan selama 5 bulan terhitung dari bulan Juni sampai bulan Oktober 2021.

4.3. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh dengan cara :

1. *Indepth interview*, yaitu wawancara mendalam dengan responden dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya
2. Observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran kegiatan usahatani padi organik yang terkait dengan alokasi waktu dan aktifitas kerja perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial pada Kelompok Perempuan Slembar Daun
3. Dokumentasi penelitian, dengan pencatatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari instansi atau lembaga terkait dan dari responden sendiri.

4.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data untuk tujuan pertama tentang karakteristik pembagaian kerja pengelolaan hutan kemasyarakatan dianalisis secara deskriptif. Data yang dianalisis untuk tujuan kedua adalah data pembagian kerja dalam tiga aktivitas kerja yaitu produktif, reproduktif dan sosial budaya dan alokasi waktu yang dicurahkan perempuan dalam ketiga kegiatan tersebut. Hasil pemetaan dari ketiga kegiatan tersebut ditabulasikan dalam bentuk matriks Harvard (Tabel 4) (diadaptasi dari March et al, (1999), Ludgate (2016), The Global Development Research Center GDRC and World Bank) dengan merinci kegiatan perharinya.

Tabel 4. Pembagian kerja dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu

Aktifitas pertanian	Subjek yang melakukan			
	Laki-laki (dewasa)	Laki-laki (anak)	Perempuan (dewasa)	Perempuan (anak)
Kegiatan Produktif				
<i>Pertanian</i>				
Pengadaan benih				
Pengolahan lahan				
Penanaman				
Penyemprotan				
Pemeliharaan Tanaman				
Panen				
Penjualan hasil panen				
.....				
.....				
<i>Aktifitas Sumber pendapatan lainnya</i>				
.....				
.....				
Reproduktif				
Memasak				
Mencuci				
Merawat/mengasuh anak				
Mengambil kayu bakar				
Membersihkan halaman				
Membersihkan rumah				
Berbelanja ke pasar				
Mendampingi anak belajar				
Mengantar anak sekolah				
Lainnya				
.....				
.....				
.....				

Keterangan: $\sqrt{\sqrt{\quad}}$ dominan yang melakukan
 $\sqrt{\quad}$ yang melakukan

Sedangkan untuk tujuan ketiga maka akan digunakan teknik *Gender Framework Analysis* (GFA) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri yang mengutarakan perlunya tiga komponen yaitu : profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol (Tabel 5).

Tabel 5. Profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri

	Akses		Kontrol	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Sumberdaya				
Lahan				
Peralatan				
Tenaga kerja				
Pendidikan/latihan				
Kredit usahatani				
Lainnya				
.....				
.....				
.....				
Keuntungan/manfaat				
Pendapatan pertanian				
Pendapatan non-pertanian				
.....				
.....				
Kepemilikan asset				
Lainnya				
.....				
.....				
.....				

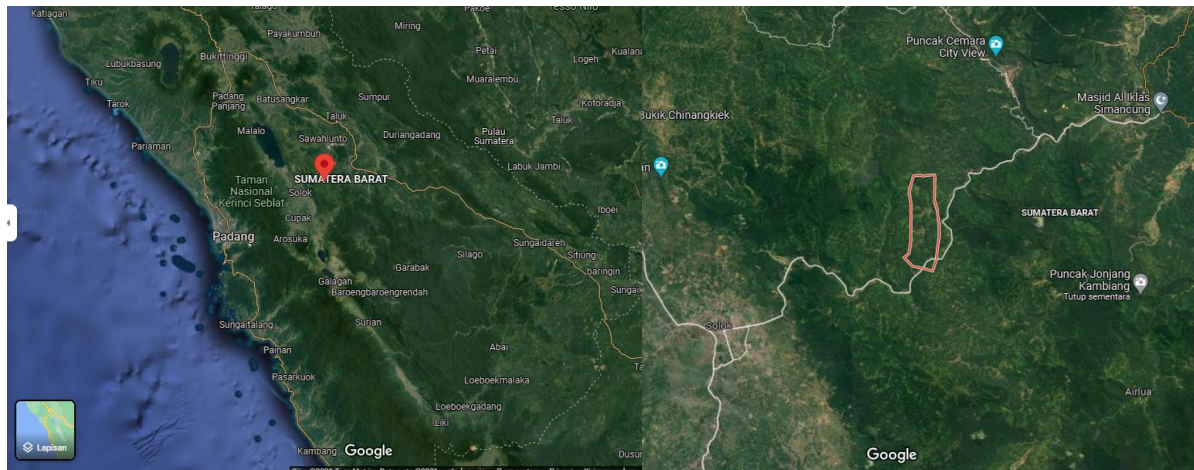
Keterangan: $\sqrt{\sqrt{\quad}}$ akses/kontrol dominan
 $\sqrt{\quad}$ akses/kontrol

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Nagari Indudur

Nagari Indudur merupakan salah satu dari 9 Nagari yang terletak di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Luas Nagari Indudur yaitu 14 kilometer persegi, atau 8,19 persen dari luas wilayah Kecamatan IX Koto Sungai Lasi. Adapun batas wilayah Nagari Indudur sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Lumindai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pianggu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pianggu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Koto Laweh



Gambar 2. Lokasi penelitian Nagari Indudur Kec IX Koto Sungai Lasi Kab. Solok
Sumber : <https://www.google.co.id/maps/place/Indudur,+IX+Koto+Sungai>

Nagari Indudur dikelilingi oleh perbukitan yang tedapat dalam kawasan hutan lindung. Nagari yang memiliki ketinggian 532 mdpl menjadikan Nagari Indudur cukup sejuk. Curah hujan Rata – rata 2.000 mm Pertahun. Kelembaban rata – rata 1.000 mm dengan temperature 20° C s/d 28° C derajat celcius arah angin dari Barat ke Timur dan dari Selatan ke Utara kecepatan angin sedang. Dengan kondisi geografis yang dikelilingi oleh perbukitan dan daerah hutan membuat penduduk Nagari Indudur menjadikan aktivitas ekonomi di hutan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian utama. Adapun penggunaan lahan di Nagari Indudur sebagai berikut :

1. Hutan Lahan Kering Sekunder (248 Ha)
2. Hutan Kemasyarakatan (PHBM) (215 Ha)
3. Pertanian Lahan Kering Campur (Agroforest) (302 Ha)
4. Sawah irigasi dan tadah hujan (84 Ha)

Jumlah kepala keluarga di Nagari Indudur yaitu 220 KK dengan jumlah laki-laki sebanyak 270 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 333 jiwa. Nagari Indudur terdiri dari dua Jorong yaitu Jorong Kubang dan Jorong Lembang. Seluruh masyarakat di Nagari Indudur adalah orang Minang dengan mayoritas masyarakat adalah muslim yang terdiri dari beberapa suku, yaitu Suku Kutianyie, Suku Piliang, Suku Tanjung, Suku Melayu dan Suku Dalimo.

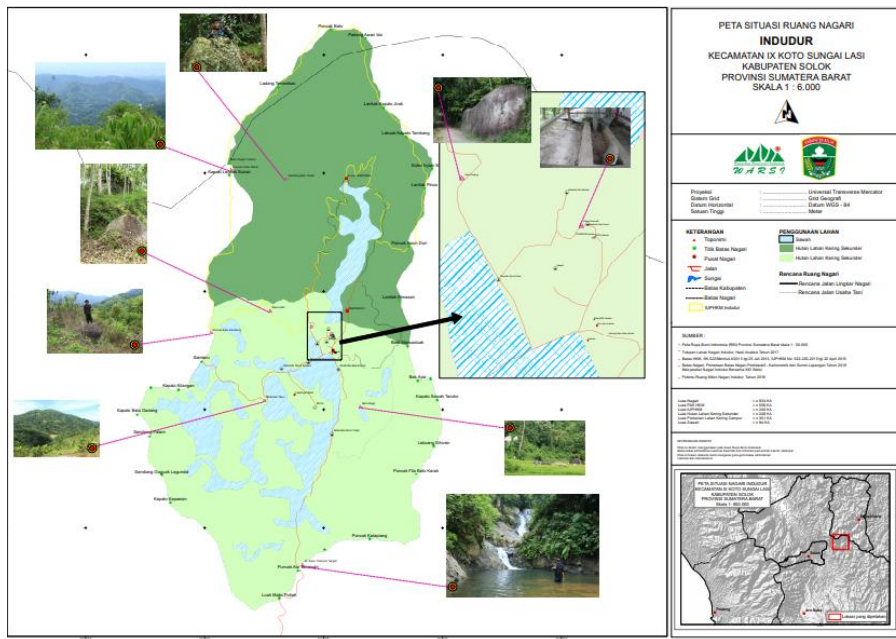
Data kekayaan fisik Nagari Indudur sebagai berikut :

1. Tanah ulayat di Nagari Indudur terdapat seluas 1.400 Ha/14 Km, Tanah tersebut pada umumnya telah menjadi milik suku/kaum dalam nagari dengan bentuk pemanfaat areal sawah, areal lading, areal pekarangan dan lain – lain.
2. Rimbo Nagari Indudur memiliki luas 700 Ha. Rimbo tersebut sebagian kecil sudah digarap sebagai areal peladangan dan tanah cadangan.
3. Batang air di Nagari Indudur ada 2 (dua) buah yaitu sungai dari Puncak Batu dan sungai dari Puncak Limau Manih.
4. Kolam/Tabek di Nagari Indudur merupakan milik pribadi sebanyak \pm 50 buah yang dimanfaatkan untuk budidaya ikan.
5. Bandar air di Nagari Indudur terdapat \pm 10 buah yaitu Bandar Batu Lundang, Bandar Banta, Bandar Batu Sirah, Bandar Palo Banda Gadang, Bandar Sawah Tengah, Bandar Sariak, Bandar Sawah Jambak, Bandar Sawah Panjang dan Bandar Sawah Gadang Hilie, Bandar Batu Ampa, Bandar Lubuak Kudo, Bandar Sawah Lompong dan Bandar Kuok.
6. Bukit di Nagari Indudur terdapat 10 buah yaitu Bukit Parabek, Bukit Aur Duri, Bukit Batu Karak, Bukit Buah Palam, Bukit Kayu Kaciek, Bukit Baliang-baliang, Bukit Puncak Batu, Bukit Batu Kambiang, Bukit Naku dan Bukit Guguk Rumpang. Bukit tersebut merupakan tanah ulayat yang telah di mamfaatkan sebagai areal peladangan.
7. Mesjid di Nagari Indudur terdapat satu buah yaitu Mesjid Jami' Baiturahmah .
8. Surau di Nagari Indudur ada tujuh buah yaitu :
 - Surau Nurul Iman
 - Surau Almuksinin
 - Surau Nurul Fallah
 - Surau Nurul Yaqin
 - Surau Nurul Ikhwan

- Surau Nurul Huda
- Surau Lembang

9. Satu buah balai adat Nagari Indudur dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah dalam mengambil kebijakan dan peraturan adat dalam nagari.

Adapun data kekayaan non fisik adalah seputar tempat proses pendidikan, adat dan kesenian tradisional serta alat-alat kesenian. Kelengkapan sarana umum di nagari adalah merupakan fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah untuk keperluan masyarakat seperti : puskesmas, jalan raya, rumah sekolah dan sarana lainnya. Peta situasi ruang Nagari Indudur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Situasi Ruang Nagari Indudur Kec IX Koto Sungai Lasi Kab. Solok
Sumber : WARSI, 2020

Nagari Indudur mempunyai visi yaitu : terwujudnya Nagari Indudur yang cerdas, madani, maju, mandiri dan sejahtera. Adapun misi Nagari Indudur yaitu :

1. Mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama, budaya dan berakhlak mulia berdasarkan “adat basandi sara’, sara’ basandi kitabullah”.
2. Meningkatkan kinerja aparatur yang berkualitas, profesional dan berjiwa pelayanan prima yang transparan dan akuntabel.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam kehidupan masyarakat.

4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan maupun kegiatan ekonomi produktif dengan menggali potensi nagari.
5. Mewujudkan pembangunan lingkungan dan kehutanan secara profesional optimalisasi lahan dengan pelaksanaan konsekuensi yang baik.

Nagari Indudur merupakan nagari yang memiliki kolaborasi antar lembaga yaitu Pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), BPN, Hutan Kemasayarakatan, LPMN, PKK, hingga Kelompok Tani dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk kesejahteraan masyarakat. Nagari Indudur telah menjadi menjadi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan SK Menteri Kehutanan yaitu SK.522/Menhut – II/2013 tanggal 25 Juli 2013. Sedangkan IUP HKm dengan No. IUP HKm 522 – 225 – 2015 tanggal 25 April 2015 dengan luas lahan 240 hektar. Fungsi Utama PHBM diperlukan sebagai sebuah legalitas untuk bisa memanfaatkan dan mengakses program dari Pemerintah. Potensi Utama PHBM yang dapat dikelola oleh Nagari Indudur terdiri dari :

1. Potensi satwa berupa burung, kijang, rusa, ayam rimba, madu tawon liar, dan landak. Satwa tersebut dilindungi oleh Peraturan Nagari Nomor 08 Tahun 2017. Jika melanggar aturan dan ketahuan menangkap dan membunuh maka akan dikenakan denda 10 Zak Semen dan uang sidang Rp 250.000,-
2. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu dan kemiri
3. Jasa Lingkungan : Ekowisata dan Jasa Air Bersih

5.2. Kebijakan Nagari Indudur dalam Penghijauan Hutan

Wali Nagari Indudur sedang gencar dalam memanfaatkan lahan tidur yang ada di Nagari Indudur. Sejak tahun 2020 telah dilakukan pendataan untuk lahan-lahan tidur tersebut. Masyarakat Nagari Indudur kemudian diinstruksikan untuk menanam lahan tidur tersebut sesuai kemampuan masing-masing dalam mengelola. Bibit yang akan ditanam berupa bibit tanamann kemiri yang juga disediakan oleh pemerintah Nagari Indudur. Kegiatan ini dikukuhkan dalam PERNA Nagari Indudur dan juga telah menyusun tim untuk melakukan pengecekan ke lokasi tanam warga untuk memastikan kesesuaian lahan serta pengecekan penanaman apakah sudah dilakukan dengan baik dan benar. Lahan-lahan di Indudur memiliki keragaman kepemilikan, ada yang miliki pribadi, milik kaum, milik kelompok di lahan HKm (luas 248 Ha).

Dalam perencanaan Nagari, pada akhir tahun 2021 tanaman kemiri yang sudah ditanam oleh masyarakat akan diperiksa kembali. Apabila masyarakat berhasil menanam dengan baik, misalnya ada 100 batang kemiri yang hidup maka masyarakat akan mendapatkan insentif sebesar Rp. 5.000.000,- atau sebesar Rp 50.000/batang kemiri yang hidup dan subur. Pemeriksaan ini juga menetapkan indikator-indikator seperti, kebersihan lahan, kesuburan tanaman, dan jarak tanam atau kepadatan tanaman pada satu lahan. Masyarakat atau petani yang memiliki nilai tertinggi juga akan mendapatkan penghargaan.

Kegiatan menanam lahan tidur atau lahan kosong ini menjadi menarik karena dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di Nagari Indudur. Salah seorang *local champion* perempuan yang bernama Aina aktif menanam lahan tidur yang telah dia daftarkan ke Wali Nagari untuk mendapatkan bibit kemiri. Aina sendiri telah menanam kemiri lebih dari 200 batang. Di kegiatan kelompok perempuan Selembur Daun Aina juga memiliki peran sebagai penanggungjawab ketersediaan bahan baku. Aina juga berperan sebagai quality control bahan baku tersebut.

Keseriusan Pemerintah Nagari dalam melakukan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keadaan Nagari Indudur beberapa tahun silam yang dilanda kekeringan, sering terjadi bencana, kebakaran dan maraknya illegal logging. Sehingga mendorong nagari untuk membuat peraturan dan serius dalam menreapkan peraturan tersebut. Pada awalnya memang sulit untuk mendorong masyarakat menanam lahan dengan tanaman agroforestry karena masyarakat cenderung hanya bertani padi sawah saja. Dengan tekad dan keseriusan pemerintah nagari mendorong masyarakatnya untuk menanam tanaman agroforestry seperti kemiri, karet, durian dan lain-lain, Nagari Indudur berhasil melewati kekeringan dan menambah jenis matapencarian serta sumber pendapatan bagi masyarakat Nagari Indudur. Menurut Bolin (2020), Hasil hutan bukan kayu merupakan sumberdaya hutan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

Manfaat dari penghijauan hutan ini yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat adalah adanya sumber mata air yang bisa menjamin kebutuhan air di nagari. Sumber mata air ini juga dimanfaatkan oleh nagari sebagai sumber Pendapatan Asli Desa.Nagari (PAD) melalui pengembangan usaha depot air minum yang dikelola oleh BUMNag Nagari Indudur. Selain air minum dalam bentuk galon, BUMNag Nagari Indudur sedang mengembangkan air minum dalam kemasan yang juga di dukung oleh Gubernur Sumatera Barat.

Tekad Nagari dalam Menerbitkan dan Menjalankan Aturan

Sejak tahun 2007 pemerintahan nagari Indudur telah bertekad dalam menjaga alam dengan menanam kembali hutan yang sudah gundul dan gersang. Pada tahun ini diterbitkan aturan untuk masing-masing warga wajib menanam tanaman kemiri atau tanaman agroforestry lainnya di lahan mereka. Aturan ini dijalankan dan ditinjau ke ladang masing-masing setiap waktu yang ditentukan. Apabila ada yang tidak melakukan, maka akan diberikan sanksi. Sanksi yang akan diterima juga sesuai dengan tingkat atau jenis kesalahan yang dilakukan. Sanksi pertama berupa dipanggil ke nagari, diberi nasehat dan peringatan saja apabila memang tidak menanam dengan maksimal.

Apabila pada pemeriksaan kedua masing didapati orang yang sama maka warga yang bersangkutan tidak akan dilayani untuk urusan administrasi nagari. Apabila masih belum berubah maka akan didenda. Selain sanksi sosial, sanksi material juga diterapkan dengan disiplin. Tahun berikutnya, pemerintah Nagari Indudur menerbitkan aturan tentang larangan untuk melakukan illegal logging. Apabila terbukti melakukan pelanggaran maka akan langsung didenda 10 sak semen.

Kesinambungan aturan dan pelaksanaannya yang disiplin inilah yang dinikmati Nagari Indudur sampai saat ini. Hutan hijau kembali dan ekonomi masyarakat bergerak dengan baik. Pada tahun 2007 Nagari Indudur tergolong daerah tertinggal di Kabupaten Solok. Dengan waktu tujuh tahun saja, Nagari Indudur keluar dari wilayah tertinggal dan berhasil menurunkan angka kemiskinan sebesar 78% di tahun 2014. Angka yang sangat mengembirakan bagi Nagari Indudur. Awalnya memang banyak masyarakat yang merasa terpaksa dengan aturan, tetapi melihat manfaat yang dirasakan sekarang banyak masyarakat yang malah berterimakasih atas tekad dan keseriusan nagari dalam membangun kembali nagari mereka.

5.3. Gambaran Umum Responden

Tabel 6 menunjukkan profil responden anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun. Rentang usia yang paling banyak pada Kelompok Perempuan Selembar Daun adalah $\geq 50 - < 60$ tahun yaitu dengan jumlah 25 orang atau 45% dari total responden. Usia termuda pada kelompok ini adalah 23 tahun dan usia tertua adalah 67 tahun. Usia produktif terletak pada rentang umur 15 - 64 tahun (Kemenkes RI 2011). Selain masih banyak di usia produktif, Kelompok Perempuan Selembar Daun juga memiliki anggota yang berada di rentang usia anak muda atau youth yaitu pada usia 16 - 30 tahun (UU RI No 40 2009) sebanyak 14 orang.

60% dari responden mempunyai tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan 18% lainnya merupakan tamatan sekolah menengah pertama dan hanya 20 % dari responden menyelesaikan sekolah menengah atas. Hanya 2% dari responden yang sampai ke jenjang perguruan tinggi dan memiliki gelar sarjana. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal berupa pelatihan juga dimiliki oleh responden. Diantaranya mengikuti pelatihan menjahit, pelatihan membuat minyak kemiri, pelatihan PNPM dan pelatihan membuat kerupuk. Pelatihan membuat minyak kemiri diikuti oleh 3 orang atau 5% dari total responden. Namun hal ini menjadi pembuka jalan untuk mereka mulai melakukan usaha pengolahan biji kemiri menjadi minyak kemiri.

Tabel 6. Profil Responden anggota Kelompok Usaha Perempuan Selembar Daun

Profil responden	Total Responden		
	(orang)	(%)	
Umur	≥ 20 – < 30 tahun	3	6%
	≥ 30 – < 40 tahun	11	20%
	≥ 40 – < 50 tahun	6	11%
	≥ 50 – < 60 tahun	25	45%
Pendidikan terakhir	≥ 60 tahun	10	18%
	SD	33	60%
	SMP	10	18%
	SMA	11	20%
	Sarjana	1	2%
Pelatihan	Latihan Menjahit	7	13%
	Latihan mengolah minyak kemiri	3	5%
	Latihan PNPM	1	2%
	Latihan Membuat Kerupuk	2	4%
	Tidak ada	42	76%
Pekerjaan	Petani	48	87%
	Pedagang	5	9%
	Instruktur senam	1	2%
	Pengelola Paud	1	2%
Pekerjaan Sampingan	Petani Kebun	48	87%
	Tidak ada	7	13%
Status Pernikahan	Menikah (domisili sama)	41	74%
	Menikah (domisili berbeda)	2	4%
	Single/Janda	12	22%
Jumlah Anggota Keluarga	1 – 3 orang	33	60%
	4 – 6 orang	22	40%
Status Kepemilikan Sawah	Pribadi	6	9%
	Kaum	36	56%
	Sewa	23	35%
Status Kepemilikan Parak	Pribadi	42	86%
	Kaum	5	10%
	Sewa	2	4%

Sumber : hasil survei, 2021

87% dari total responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Petani yang dimaksudkan disini adalah petani padi yang memiliki dan mengelola sawah. Selain sebagai petani, pekerjaan utama responden lainnya adalah pedagang (9%), instruktur senam (2%) dan pengelola PAUD (2%). 87% dari total responden mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani kebun. Petani kebun yang dimaksud disini adalah memiliki dan mengelola kebun atau parak dalam istilah lokal. Beberapa jenis komoditi yang ditanam di kebun/parak mereka adalah kemiri, karet, kakao kulit manis dan pinang.

74% dari total responden mempunyai status menikah dimana pasangan mereka berdomisili sama dengan pasangannya. Sedangkan 4% dari responden mempunyai status menikah tetapi pasangannya berdomisili di daerah lain. Biasanya pasangan mereka (suami) bekerja sebagai pedagang di daerah lain dan hanya kembali pulang 1 – 2 kali dalam satu bulan. Sedangkan 22% dari total responden lainnya mempunyai status janda atau single parent. 60% dari total responden mempunyai jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah yaitu 1 - 3 orang. 40% dari responden lainnya dengan jumlah anggota keluarga yaitu 4 - 6 orang. Status perkawinan dan jumlah anggota keluarga menjadi informasi yang penting karena hal ini berpengaruh kepada aktifitas produktif, reproduktif dan sosial politik responden.

Seperti wilayah yang memeluk adat Minangkabau lainnya, Nagari Indudur juga menerapkan nilai-nilai adat Minangkabau seperti kepemilikan tanah yang diwarisi oleh anak perempuan. Meskipun sudah diwarisi, namun lahan ini biasanya tetap disebut sebagai milik kaum karena lahan tersebut tidak boleh dijual ataupun digadai. Status kepemilikan lahan sawah responden yaitu 56% adalah milik kaum, 35% adalah lahan sewa dan 9% adalah lahan pribadi. Sedangkan 86% dari responden memiliki lahan kebun atau parak pribadi, 10% dari responden mengelola lahan kebun milik kaum dan 4% dari responden menyewa lahan kebun tersebut.

5.4. Kelompok Perempuan Selebar Daun

Bucky dan Rai (2008) menyatakan bahwa perempuan di Negara Asia biasanya digunakan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayarkan untuk proyek pengembangan pedesaan dengan menyebutkan hal ini sebagai bentuk partisipasi wanita dalam pembangunan. Di Nagari Indudur, perempuan terlibat aktif dalam kegiatan Kelompok Perempuan Selebar Daun. Awalnya Kelompok Perempuan Selebar Daun ini hanya mempunyai kegiatan berupa pengajian dan senam lansia. Namun, melihat potensi kemiri yang banyak di Nagari Indudur, kelompok perempuan memulai kegiatan produktif di

nagari dengan mengolah kemiri menjadi minyak kemiri. Selain kemiri, hasil hutan lainnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari HKm yaitu pinang, karet dan kulit manis. Kelompok Perempuan ini terdiri dari 70 orang dan dibagi menjadi 7 kelompok kerja. Kelompok ini juga sudah difasilitasi oleh nagari untuk kegiatan-kegiatannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 % dari seluruh responden telah menjadi anggota kelompok perempuan Selemba daun antara 1 s/d 3 tahun. Sedangkan 35% lainnya telah menjadi anggota kelompok perempuan antara 3 s/d 6 tahun. Sedangkan 7 % lainnya baru bergabung di kelompok satu tahun terakhir ini. 80% dari responden merupakan anggota kelompok dan 20 % lainnya adalah pengurus kelompok yang terdiri dari ketua sekretaris dan bendahara dari masing-masing kelompok kerja. 76,4% dari responden menyatakan bahwa mereka bergabung dalam kelompok perempuan Selemba Daun berdasarkan keinginan sendiri, sedangkan alasan lainnya dikarenakan diajak teman (20%) dan disuruh oleh Wali Nagari (3,6%).

Adapun kegiatan di Kelompok Perempuan Selemba Daun yang paling menarik menurut responden adalah kegiatan senam, pengolahan minyak kemiri, pengajian dan arisan. Kegiatan lain yang menarik menurut responden lainnya adalah kegiatan kader posyandu. Walaupun kegiatan pengolahan minyak kemiri merupakan salah satu kegiatan yang baru, responden menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pengolahan minyak kemiri mereka merasakan kebersamaan dapat berkumpul dengan teman-teman wanita serta merasa senang karena dapat mengisi waktu luang mereka untuk mendapatkan ilmu dan tambahan penghasilan dari kegiatan pengolahan minyak kemiri. Walaupun 15 responden menyatakan bahwa mereka ikut kegiatan pengolahan minyak karena diajak oleh ketua kelompok dan merupakan himbauan dari Wali Nagari. 78% dari responden menyatakan bahwa kegiatan pengolahan minyak kemiri tidak menjadi beban pekerjaan tambahan bagi mereka. Responden menyatakan bahwa mereka dapat memanfaatkan waktu luang bersama dengan teman dimana proses pengolahan minyak kemiri tidak terlalu berat karena dilakukan secara bersama-sama anggota kelompok lainnya. Sedangkan responden lainnya (22%) menyatakan bahwa mereka cukup terbebani dengan kegiatan ini. Hal ini dikarenakan proses pengolahan minyak kemiri yang menghabiskan waktu lebih kurang 7 jam untuk satu kali proses produksi. Bagi responden yang masih mempunyai anak kecil dirumah hal ini menjadi sulit karena pekerjaan rumah mereka menjadi terbengkalai.

5.5 Profil Aktifitas Produktif Anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun

Tabel 7. Profil aktifitas produktif anggota kelompok perempuan Selembar Daun

Aktifitas Produktif	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				Tenaga Kerja Luar Keluarga	
	Ayah	Ibu	Anak laki-laki	Anak Perempuan	Pria	Wanita
1. Padi sawah						
Pengadaan benih	√	√√	√	-	√	-
Pengolahan lahan	√√	√	√	-	√√	-
Penanaman	√	√√	√	-	√	√√
Pemeliharaan	√√	√	√	-	√	-
Pemupukan	√√	√	√	-	√	-
Penyiangan	√	√√	√	-	√	√
Penyemprotan	√√	√	√	-	√	-
Panen	√√	√	√	-	√√	√
Penjualan hasil panen	√	√√	√	-	-	-
2. Kemiri						
Persiapan lahan	√√	√	√	-	√	-
Penanaman	√√	√	√	-	√	-
Pemeliharaan	√	√	√	-	-	-
Mengambil kemiri ke hutan	√	√√	√	-	-	-
Mengupas kulit kemiri	√	√√	√	-	-	-
Pengolahan minyak kemiri	√	√√	-	-	-	-
Menjual kemiri	√	√√	-	-	-	-
Menjual minyak kemiri	√	√√	-	-	-	√
3. Pinang						
Persiapan lahan	√√	√	√	-	√	-
Penanaman	√√	√	-	-	√	-
Pemeliharaan	√	√	-	-	-	-
Mengambil pinang ke hutan	√	√√	-	-	-	-
Menjual hasil panen pinang	√	√√	-	-	-	-
4. Kulit manis						
Persiapan lahan	√	-	-	-	-	-
Penanaman	√	√	-	-	-	-
Pemeliharaan	√	√	-	-	-	-
Mengambil kulit manis ke hutan	√	√	-	-	-	-
Menjemur kulit manis	-	√	-	-	-	-
Menjual hasil panen kulit manis	√	√	-	-	-	-
4. Madu						
Mengambil madu ke hutan	√	-	-	-	-	-
Menjual madu	√	-	-	-	-	-

√ = aktif

√√ = dominan aktif

Dari Tabel 7 Dapat dilihat bahwa aktifitas produktif anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun tidak hanya dalam usaha tani padi sawah, tetapi juga ikut terlibat dalam mengelola hasil hutan seperti kemiri, pinang, dan kulit manis. Pada aktifitas mengelola padi sawah digunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terdiri dari

ayah, ibu dan anak laki-laki, serta tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perempuan mempunyai peran dominan dalam kegiatan pengadaan benih, penanaman, penyiangan dan penjualan hasil panen. Sedangkan laki-laki mempunyai peran dominan dalam kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Price and Ogle (2008) menyatakan bahwa aktifitas pengolahan padi sawah dan pengambilan sumber daya hasil hutan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan domestic dan menambah income keluarga dengan menjual produk hasil hutan ke pasar.

Agarwal dan Gibson (2001) menyatakan bahwa dalam mengelola hasil hutan bukan kayu, ada beberapa aktifitas yang dilakukan mulai dari persiapan lahan sampai aktifitas pasca panen yang memungkinkan adanya bias gender. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ayah berperan dominan dalam kegiatan persiapan lahan dan penanaman tanaman kemiri. Sedangkan untuk kegiatan mengambil kemiri kehutan, mengupas kulit kemiri, mengolah minyak kemiri, menjual kemiri dan menjual minyak kemiri dominan dilakukan oleh perempuan. Anak laki-laki turut berperan dalam kegiatan persiapan lahan, pemeliharaan, mengambil kemiri ke hutan dan mengupas kulit kemiri. Sedangkan anak perempuan tidak ada terlibat sama sekali dalam pengelolaan hasil hutan kemiri. Peran aktif perempuan dalam pengolahan hasil hutan kemiri menjadi minyak kemiri merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menambah nilai produk (value added) sehingga harga jual minyak kemiri yang lebih tinggi daripada menjual buah kemiri akan menambah pendapatan rumah tangga.

Pada aktifitas produktif pengelolaan hasil hutan pinang, maka ditemukan bahwa laki-laki (yaitu ayah, anak laki-laki dan tenaga kerja luar keluarga) berperan dominan dalam persiapan lahan dan penanaman. Sedangkan ibu berperan dominan dalam kegiatan pengambilan buah pinang ke hutan dan menjual hasil panen pinang. Pada aktifitas produktif pengelolaan hasil hutan kulit manis, maka baik ayah maupun ibu saling berperan aktif dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan, panen kulit manis ke hutan dan menjual hasil panen kulit manis. Akan tetapi ditemukan bahwa perempuan tidak terlibat sama sekali untuk kegiatan produktif pengelolaan hasil hutan madu, baik untuk mengambil madu ke hutan maupun menjual hasil madu. Hal ini dikarenakan madu berada jauh didalam hutan, sehingga menyulitkan perempuan untuk ikut dalam aktifitas tersebut.

5.6 Profil Aktifitas Reproduksi Anggota Kelompok Perempuan Selebar Daun

Tabel 8 menggambarkan profil aktifitas reproduktif anggota kelompok Perempuan Selebar Daun didominasi oleh perempuan. Aktifitas reproduktif tersebut yaitu memasak, mencuci, merawat dan mengasuh anak, membersihkan halaman, membersihkan rumah, berbelanja ke pasar. Pekerjaan reproduktif ibu dibantu oleh anak perempuan mereka. Adapun ayah dan anak laki-laki turut terlibat dalam aktifitas reproduktif walaupun tidak aktif. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak berada di luar rumah untuk kegiatan produktif lainnya seperti berdagang, buruh dan bertani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga kelompok Perempuan Selebar Daun masih terjebak di zona domestik. Nilai dan budaya yang ada di Nagari Indudur menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban perempuan sedangkan laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah diluar rumah (merantau). Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa 22% dari total responden berada dalam status janda, sehingga seluruh pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab ibu dan anak perempuan.

Tabel 8. Profil aktifitas reproduktif Anggota Kelompok Perempuan Selebar Daun

Aktifitas reproduktif	Subjek yang melakukan			
	Ayah	Ibu	Anak laki-laki	Anak Perempuan
Memasak	√-	√√	√-	√
Mencuci	-	√√	√-	√
Merawat/mengasuh anak	√	√√	√-	√-
Mengambil kayu bakar	√	√	-	-
Membersihkan halaman	√-	√√	√-	√
Membersihkan rumah	√-	√√	√-	√
Berbelanja ke pasar	√-	√√	√-	√
Mendampingi anak belajar	√-	√	-	-
Mengantar anak sekolah	√	√	-	-

√- = sedikit aktif

√ = aktif

√√ = dominan aktif

5.7 Profil aktifitas sosial dan kemasyarakatan anggota Kelompok Perempuan Selebar Daun

Pada aktifitas sosial dan kemasyarakatan, responden menyatakan bahwa mereka dominan beraktifitas dalam kegiatan arisan, pengajian, PKK, gotong royong dan senam dibandingkan laki-laki. Setiap hari Sabtu, anggota kelompok Perempuan Selebar Daun mempunyai kegiatan rutin. Kegiatan dimulai dengan senam pagi di halaman kantor Wali Nagari. Instruktur senam merupakan salah seorang anggota kelompok. Aktifitas dilanjutkan

dengan arisan kelompok. Selanjutnya kegiatan pengolahan minyak kemiri oleh kelompok yang telah dijadwal. Proses pengolahan minyak kemiri berlangsung selama lebih kurang 7 jam. Sore harinya, digunakan untuk kegiatan pengajian (Tabel 9)

Tabel 9. Profil aktifitas sosial dan kemasyarakatan anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun

Aktifitas sosial dan politik	Subjek yang melakukan			
	Ayah	Ibu	Anak laki-laki	Anak Perempuan
Arisan	√	√√	-	√
Pengajian	√	√√	-	√
PKK	√	√√	-	-
Gotong royong	√	√	√	√
Kematian	√	√	√	-
Perkawinan	√	√	√	√
Senam	√	√√	-	√
BUMNagari				
Hadir dalam rapat	√	√	-	√
Memimpin rapat	√√	-	-	-
Mengambil keputusan	√	√	-	-
Mengajukan pendapat	√	√	-	√
Menjadi pengurus	√√	√	-	-
Bundo Kanduang				
Menjadi pengurus	-	√√	-	-
Memberi arahan	-	√√	-	-
Lembaga Adat (KAN)				
Menjadi pemimpin	√√	-	-	-
Hadir dalam rapat	√√	√	-	-
Memberikan pendapat	√	√	-	-

√ = aktif

√√ = dominan aktif

Sedangkan untuk aktifitas sosial lainnya seperti kegiatan gotong royong, kematian dan perkawinan, laki-laki dan perempuan mempunyai pembagian kerja yang sama. Responden juga terlibat dalam kegiatan di Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) yaitu berpartisipasi aktif hadir dalam rapat, ikut serta dalam mengajukan pendapat dan proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, untuk pemimpin rapat BUMNag, selalu dipimpin oleh laki-laki, dan sebagian besar pengurus BUMNag adalah laki-laki.

Perempuan juga terlibat secara politis di nagari dengan aktifnya kelembagaan adat Bundo Kanduang di Nagari Indudur. Bundo Kanduang berfungsi dalam melestarikan adat istiadat, diskusi dalam nagari maupun pengambilan keputusan di Nagari Indudur. Adapun dalam organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN), perempuan berperan dalam menghadiri rapat dan memberikan pendapat. Dalam adat minang kabau, maka ketua KAN adalah laki-laki.

5.8. Profil akses, kontrol dan manfaat anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun

Tabel 10 memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya yaitu padi sawah, kebun dan hasil hutan. Kecuali untuk hasil hutan madu, hanya dapat diakses oleh laki-laki. Akan tetapi perempuan mempunyai kontrol yang dominan dan manfaat yang dominan dibanding laki-laki untuk sawah dan kebun. Hal ini dipengaruhi oleh kepemilikan lahan dimana 56% dari responden menyatakan adalah lahan sawah dan kebun yang ada adalah milik kaum. Sehingga perempuan sebagai pemegang asset lahan mempunyai kontrol yang dominan dalam keputusan pengelolaan lahannya. Hal ini menjelaskan bahwa Hak atas penguasaan lahan dan aset lainnya dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dimana mereka berada (Nehof and Price (2001)

Tabel 10. Profil akses, kontrol dan manfaat anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun

Jenis sumber	Akses		Kontrol		Manfaat	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Sawah	√	√	√	√√	√	√√
Kebun/parak	√	√	√	√√	√	√√
Hasil Hutan						
Tanaman karet	√	√	√√	√	√	√
Tanaman pinang	√	√	√	√	√	√
Tanaman kemiri	√	√	√	√√	√	√√
Tanaman kulit manis	√	√	√	√	√	√
Madu hutan	√	-	√	-	√	√
Informasi						
Televisi	√	√	√	√	√	√
Radio	√	√	√	√	√	√
Internet	√	√	√	-	√	√
Pendidikan dan pelatihan						
Penyuluhan pertanian	√	√	√	√	√	√
Penyuluhan kesehatan	√	√√	√	√	√	√√

√ = akses/kontrol/manfaat

√√ = akses/kontrol/manfaat dominan

Untuk sumberdaya tanaman hasil hutan tanaman karet, pinang, dan kulit manis, maka laki-laki dan perempuan mempunyai akses, kontrol dan manfaat yang setara. Sedangkan untuk tanaman kemiri, maka perempuan mempunyai control yang dominan dan manfaat yang dominan. Hal ini berhubungan dengan kegiatan perempuan mengolah buah kemiri menjadi minyak kemiri. Sedangkan sumberdaya informasi berupa televisi, radio dan internet dapat diakses secara setara oleh laki-laki dan perempuan. Mereka

mendapatkan manfaat yang sama untuk semua sumberdaya informasi tersebut. Hanya saja untuk penggunaan internet dikontrol oleh laki-laki.

Heizer (1994) menyatakan bahwa adanya stereotype bahwa laki-laki lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan tentang teknologi dan pengetahuan baru, baik dalam hal pelatihan atau penyuluhan formil maupun non formil. Namun daoat ditemukan dari hasil penelitina bahwa di Nagari Indudur, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai akses dan kontrol serta bersama-sama menerima manfaat dari kegiatan penyuluhan. Sedangkan untuk kegiatan penyuluhan kesehatan, perempuan lebih dominan untuk mendapatkan akses dan menerima manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan penyuluhan kesehatan dirasakan bermanfaat oleh responden karena mereka dapat langsung menerapkannya dalam rumah tangga mereka.

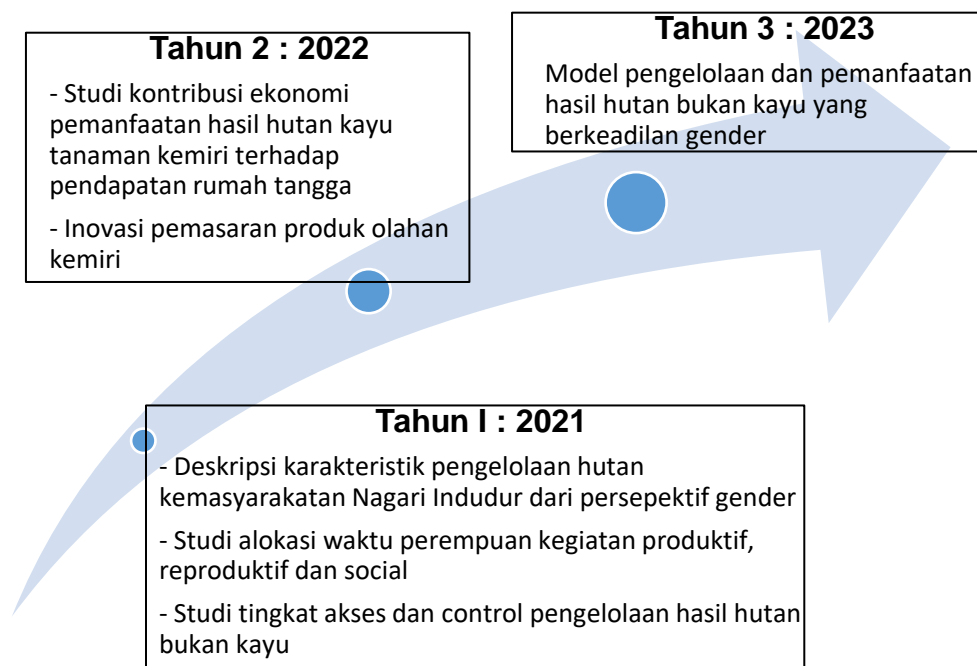
Hasil penelitian diatas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan hasil laporan penelitian bank dunia (2001) bahwa sebagaimana halnya dengan hak dasar, maka perempuan dan anak perempuan cenderung secara sistematis memiliki akses yang terbatas keberbagai sumberdaya dibandingkan dengan laki-laki dan anak laki-laki. Dimana hal ini memperkecil kesempatan mereka dan membatasi kemamuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan menikmati hasil pembangunan. Di Nagari Indudur, perempuan mempunyai akses, kontrol terhadap sumberdaya dan dapat menerima manfaat dari hasil sumberdaya tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran Wali Nagari Indudur yang juga memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan nagari. Menurut Pak Zofrawandi (Wali Nagari Indudur) perempuan cenderung lebih serius, fokus dan bisa menerapkan ilmu yang didapatkan di pelatihan sehingga beliau sering mempercayakan perempuan sebagai peserta pada kegiatan pelatihan pertanian, pelatihan ekonomi dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh dinas Kabupaten dan Propinsi.

Selain menerbitkan peraturan Nagari tentang penghijauan hutan, Nagari Indudur juga menerbitkan peraturan tentang tauke atau pedagang pengumpul yang akan datang ke Nagari Indudur. Apabila tauke yang datang dari luar nagari ingin datang dan membeli barang ke petani Indudur, para tauke harus meminta izin terlebih dahulu ke pemerintah nagari. Hal ini untuk meminimalisir tauke yang akan memungkinkan kerugian dengan memberikan harga rendah ke petani. Nagari Indudur memberdayakan petani di dalam sebagai petani, pengumpul dan pedagangnya langsung, sehingga harga bisa dikontrol dan sama-sama untung. Hal menariknya adalah terdapat perempuan yang menjadi pedagang pengumpul di Nagari Indudur yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

BAB VI. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Penelitian pada tahun 1 (2021) ini peneliti telah mengidentifikasi karakteristik pengelolaan hutan kemasyarakatan Nagari Indudur dari persepektif gender dan analisis kegiatan produktif, reproduktif dan sosial dan dilanjutkan dengan menganalisis tingkat akses dan kontrol perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri.

Hasil kajian selanjut nya pada Tahun ke- 2 (2022), peneliti akan fokus pada aspek kontribusi ekonomi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri terhadap pendapatan keluarga. Diharapkan dari hasil penelitian pada Tahun 1 dan 2 akan dapat diteruskan untuk Tahun ke -3 (2023) dengan merumuskan model pengelolaan sumberdaya hasil hutan bukan kayu yang berkeadilan gender. Road map penelitian dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Roadmap Penelitian

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejak tahun 2007 pemerintahan nagari Indudur telah bertekad dalam menjaga alam dengan menanam kembali hutan yang sudah gundul dan gersang. Keseriusan Pemerintah Nagari dalam melakukan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keadaan Nagari Indudur yang dilanda kekeringan, sering terjadi bencana, kebakaran dan maraknya *illegal logging*. Hal ini mendorong nagari untuk membuat peraturan dan serius dalam menerapkan peraturan tersebut. Pada tahun 2008 diterbitkan aturan untuk masing-masing warga wajib menanam tanaman kemiri atau tanaman *agroforestry* lainnya di lahan mereka. Kestinambungan aturan dan pelaksanaannya yang disiplin inilah yang dinikmati Nagari Indudur sampai saat ini. Hutan hijau kembali dan ekonomi masyarakat bergerak dengan baik.

Pada tahun 2020, Wali Nagari Indudur melakukan pendataan lahan tidur di Nagari agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat diminta untuk mengelola lahan tidur tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Bibit yang akan ditanam berupa bibit tanaman kemiri akan disediakan oleh pemerintah Nagari Indudur. Kegiatan ini dikukuhkan dalam PERNA Nagari Indudur. Kegiatan menanam lahan tidur menjadi menarik karena dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di Nagari Indudur. Kelompok Perempuan Selebar Daun yang dibentuk untuk memfasilitasi kegiatan kelompok mengolah buah kemiri menjadi minyak kemiri telah berkembang dengan partisipasi aktif dari anggotanya.

2. Perempuan di Nagari Indudur yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Selebar Daun tidak hanya melakukan aktifitas reproduktif seperti pekerjaan domestik, tetapi juga berperan dalam aktifitas reproduktif yaitu kegiatan pengelolaan padi sawah dan hasil hutan seperti kemiri, pinang, dan kulit manis. Peran aktif perempuan dalam pengolahan hasil hutan kemiri menjadi minyak kemiri merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menambah nilai produk (*value added*) sehingga harga jual minyak kemiri yang lebih tinggi daripada menjual buah kemiri akan menambah pendapatan rumah tangga. Perempuan juga terlibat aktif aktifitas sosial seperti senam, arisan, dan pengajian, gotong royong, kematian dan perkawinan. Partisipasi perempuan di Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) yaitu aktif hadir rapat, memberikan pendapat dan ikut dalam proses pengambilan keputusan.

3. Dalam hal akses, kontrol dan manfaat terhadap sumberdaya, maka perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya yaitu padi sawah, kebun dan hasil hutan. Kecuali untuk hasil hutan madu, hanya dapat diakses oleh laki-laki. Akan tetapi perempuan mempunyai kontrol yang dominan dan manfaat yang dominan dibanding laki-laki untuk sawah dan kebun. Hal ini dipengaruhi oleh kepemilikan lahan dimana 56% dari responden menyatakan adalah lahan sawah dan kebun yang ada adalah milik kaum. Sehingga perempuan sebagai pemegang asset lahan mempunyai kontrol yang dominan dalam keputusan pengelolaan lahannya. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam hal kontrol dan manfaat terhadap sumber daya dilakukan bersama namun dominan salah satu pihak yaitu perempuan.

Dari penelitian ini disarankan :

1. Pemerintah Nagari Indudur tetap mempertahankan kebijakan untuk mengelola lahan tidur di Hutan Kemasysrakatan (HKm) dengan menerapkan sanksi yang tegas apabila ada masyarakat yang tidak mematuhi aturan yang berlaku.
2. Peran aktif perempuan dalam kegiatan produktif mengolah minyak kemiri harus tetap difasilitasi oleh Wali Nagari agar kegiatan tersebut dapat berkembang menjadi usaha andalan bagi perempuan Indudur sehingga mampu mencapai standar produk yang dapat memenuhi pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal A and Gibson C. 2001. Introduction : The Role of community in Natural Resources Conservation. In Agarwal A and Gibson C (eds) *Communities and the Environment : Ethnicity, Gender and the State in Community Based Conservation*, New Brunswick: Rutgers University Press, pp 1-31
- Akter S, Rutsaert P, Luis J, Htwe NM, San SS, Raharjo B, and Pustika A. 2017. Women's empowerment and gender equity in agriculture : a different perspective from Southeast Asia. *Food Policy* 69, pp 270-279.
- Bucky M and Rai B. 2008. Do Women only approaches to Natural Resources Management Kelp Women? The case of Community Forestry in Nepal. In Elmhirst R and Resurreccion BP (eds) *Gender and Natural Resources Management*. Earthscan. London. pp 127 – 150
- Bolin, A. (ed.). 2020. *Women's empowerment through collective action: how forest and farm producer organisations can make a difference*. Rome, FAO and London, IIED. (Available at <https://doi.org/10.4060/ca8713en>)
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Handayani Dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang
- Heyzer N. 1994. Introduction: Market, state and gender equity. In Heyzer N and Sen G (eds) *Gender, Economic Growth and Poverty: Market Growth and State Planning in Asia and the Pacific*, New Delhi: Kali for Women and Utrecht: International Books in collaboration with Asian and Pacific Development Centre, Kuala Lumpur pp. 3-27
- Komariyah. 2003. *Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar*. ITB. Bandung
- Ludgate N. 2016. *Integrating Gender and Nutrition within Agricultural Extension Services : Harvard Analytical Framework*. USAID
- March C, Smyth I and Mukhopadhyay M. 199. A guide to Gender Analysis Frameworks. Oxfam. Available at www.ndi.org/files/Guide%20to%20Gender%20Analysis%20Frameworks.pdf
- Mutholib A, Yonariza, Mahdi, Hanung IR. 2016. Gender Inequality and the Oppression of Women within Minangkabu Matrilineal Society : A case study of the Management of Ulayat Forest Land in Nagari Bonjol, Dharmasraya District, West Sumatera. *Asian Women*, 32 (3) pp. 23-49
- Mutiara VI, Febriamansyah R, Fadila I. 2010. Analisis Manfaat yang diperoleh Masyarakat dalam Perspektif Gender pada Pengelolaan Agroforestry (Studi kasus:

kawasan reboisasi Program JIFPro di Kab. Solok Sumatera Barat). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian* Edisi No.22

Niehof, A and Price LL. 2001. Rural Livelihood Systems: A conceptual framework, No 5 UPWARD Working Paper Series, Wageningen University

Price LL and Ogle BM. 2008. Gathered Indigenous Vegetables in Mainland Southeast Asia : A Gender Asset In Elmhirst R and Resurreccion BP (eds) *Gender and Natural Resources Management*. Earthscan. London. pp 213 - 242

Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Muara Indah. Bandung

Simatauw M, Simanjuntak L, dan Kuswardono, P. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam : Sebuah Panduan Analisis*. Yayasan Pikul.

Sukarni M. 1999. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

The Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), 2011. The role of women in agriculture. ESA Working Paper No. 11-02, (Available at www.fao.org/economic/esa)

The Global Development Research Center. nd. Gender Analysis Framework. Available at www.gdrc.org/gender/framework/framework.html

Wahyuni, E.S. 2002. *Konsep dan Jenis Kelamin dan Gender*. Makalah Pelatihan Analisis Gender dengan GAD, 20-21 November. Departemen Kehutanan, Jakarta.

Wisiarti A, dan Mindawati N. 2007. Dasar pemilihan jenis pohon hutan rakyat dalam ; Pemanfaatan IPTEK untuk kesejahteraan masyarakat. Prosiding Gelar Teknologi; Purworejo, 30-31 Oktober. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

World Bank. (n.d). Tool Name: Harvard Analytical Framework. (Available at <http://go.illinois.edu/harvardanalyticalframework>)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER UNTUK ANGGOTA KWT SELEMBAR DAUN

Dibacakan oleh Enumerator:

Survey ini dilaksanakan oleh tim peneliti dari Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis gender pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu tanaman kemiri di Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur, Kabupaten Solok. Informasi yang didapatkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Apakah anda bersedia untuk berpartisipasi untuk diwawancarai dalam survey ini?

1. Ya 2. Tidak _____

Tanggal : ____/ Juni /2021 Enumerator: _____

Bagian 1. Profil Responden

1	Nama	
2	No kontak Respondent	
3	Umur	a) ≤ 20 tahun d) ≥ 40 s/d < 50 tahun b) ≥ 20 s/d < 30 tahun e) ≥ 50 s/d < 60 tahun c) ≥ 30 s/d < 40 tahun f) ≥ 60 tahun
4	Latar belakang pendidikan formal	a) SD c) SMA e) Sarjana b) SMP d) Diploma
5	Latar belakang pendidikan non formal	
6	Pekerjaan utama	a) Petani c) PNS e) lainnya..... b) Pedagang d) Buruh
7	Pekerjaan sampingan	
8	Status	a) Menikah b) Single (Duda/Janda) c) Belum menikah
9	Anggota keluarga	a) 1 – 3 orang b) 4 - 6 orang c) 7 - 10 orang

Bagian 3, 4 dan 5 : Pembagian peran reproduktif, produktif, sosial

Hal-hal Penting:

1. Pekerjaan-pekerjaan apa pada setiap peran (reproduktif, produktif, sosial) yang dilakukan laki-laki dan perempuan.
2. Analisa kualitatif dan kuantitatif peran perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat.
3. Siapa yang paling banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.
4. Pekerjaan apa yang lebih dihargai dalam masyarakat

Bagian 3. Profil aktifitas kegiatan produktif						
Aktifitas	Subjek yang melakukan					
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				Tenaga Kerja Luar Keluarga	
	Ayah	Ibu	Anak laki2	Anak Pr	Laki2	Pr
Kegiatan Produktif						
<i>Pertanian</i>						
Pengadaan benih						
Pengolahan lahan						
Penanaman						
Pemeliharaan Tanaman:						
Pemupukan						
Penyiangan						
Penyemprotan						
Panen						
Penjualan hasil panen						
<i>Aktifitas Sumber pendapatan lainnya</i>						
HKm						
Mengambil Kemiri ke hutan						
Mengupas kulit kemiri						
Mengolah menjadi minyak kemiri						
Menjual minyak kemiri						
Berjualan						

Bagian 4. Profil aktifitas kegiatan reproduktif

Aktifitas	Subjek yang melakukan					
	Ayah	Ibu	Anak laki2	Anak Pr		
Reproduktif						
Memasak						
Mencuci						
Merawat/mengasuh anak						
Mengambil kayu bakar						
Membersihkan halaman						
Membersihkan rumah						
Berbelanja ke pasar						
Mendampingi anak belajar						
Mengantar anak sekolah						

Bagian 5. Profil aktifitas sosial dan politik

Aktifitas	Subjek yang melakukan					
	Ayah	Ibu	Anak laki2	Anak Pr		
Arisan						
Pengajian						
PKK						
Gotong royong						
Kematian						
Perkawinan						
Sosial kemasyarakatan						
Arisan						
Pengajian						
LKMD						
Hadir dalam rapat						
Memimpin rapat						
Mengambil keputusan						
Mengajukan pendapat						
Menjadi pengurus						
Member arahan						
KOMITE AKSI						
Hadir dalam rapat						
Memberi arahan						
LEMBAGA ADAT						
Menjadi pemimpin						

Bagian 6. Profil Akses, Kontrol dan manfaat

Jenis Sumber	Akses		Kontrol		Manfaat	
	Laki2	Pr	Laki2	Pr	Laki2	Pr
Tanah						
Hutan						
Tanaman karet						
Pinang						
Madu						
Informasi						
Surat kabar						
Radio						
Televisi						
Brosur						
Pendidikan dan pelatihan						
Sekolah						
Penyuluhan tani						
Penyuluhan kesehatan						
Hasil panen (sebelum dijual)						
Padi						
jagung						
Kemiri						
Hasil penjualan panen						
Hasil penjualan ternak						

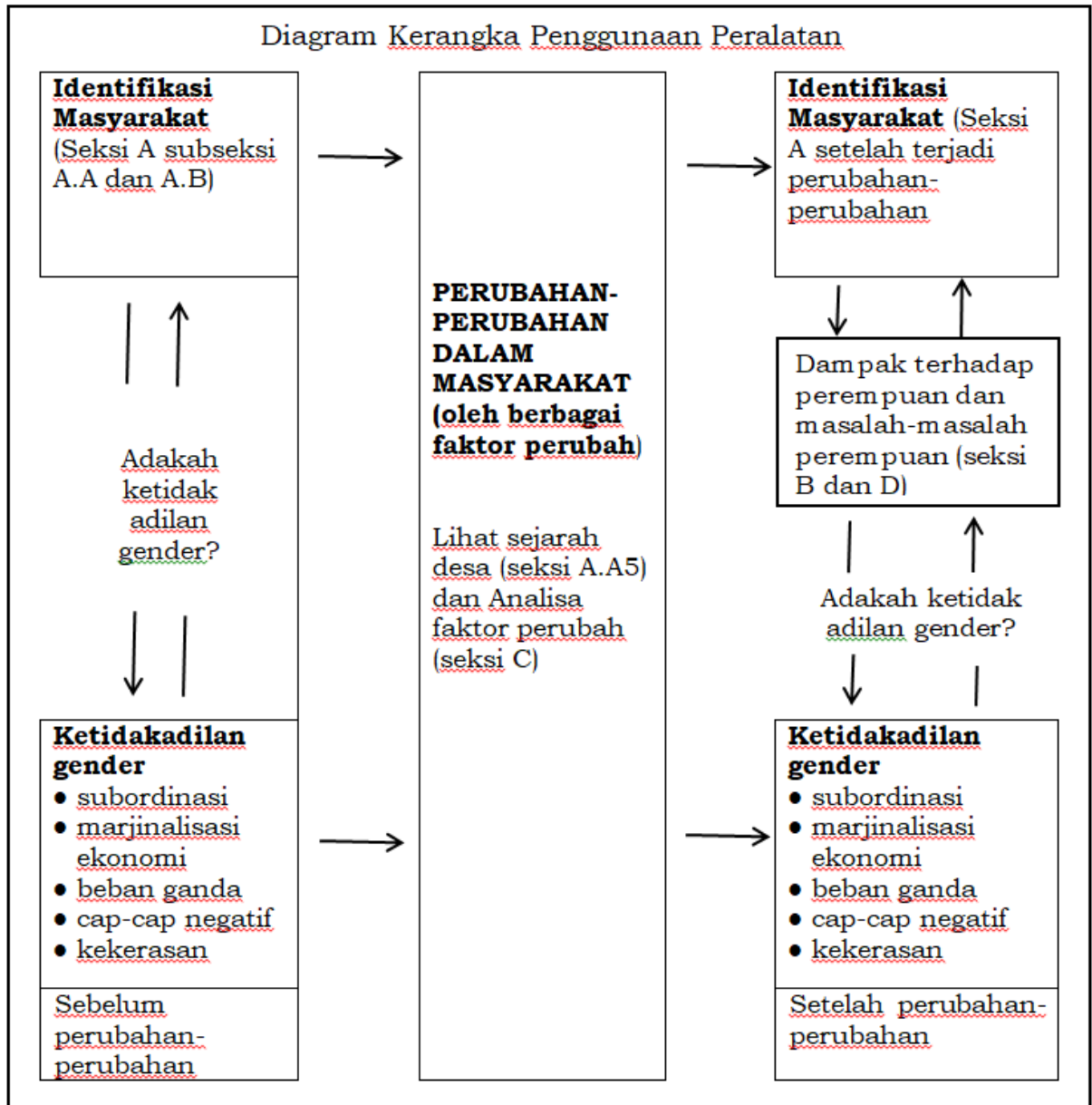
√ akses/kontrol

Hal-hal Penting:

1. Sumber-sumber apa saja yang dikuasai/dikontrol laki-laki atau perempuan.
2. Sumber-sumber apa saja yang dapat diakses (diberikan peluang) laki-laki atau perempuan.
3. Keuntungan-keuntungan apa saja yang dikuasai/dikontrol laki-laki atau perempuan.
4. Keuntungan apa saja yang dapat diakses oleh laki-laki atau perempuan.
5. Seberapa jauh penguasaan, peluang, dan keuntungan berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Lampiran 2. Panduan untuk Memetakan dan Memahami Persoalan Gender

A. Identifikasi Masyarakat



A.A. Gambaran Umum

1. Jumlah dan komposisi penduduk
2. Wilayah tempat masyarakat tinggal
3. Profesi atau pekerjaan/mata pencaharian

Hal-hal penting :

- 1) Mata pencaharian apa saja yang ada dalam masyarakat.
- 2) Komposisi atau jumlah penduduk pada masing-masing mata pencaharian agar mata pencaharian utama dapat ditentukan.
- 3) Pembagian kerja masyarakat ada,
- 4) Hubungan antar mata pencaharian
4. Golongan secara ekonomi dan sosial
5. Sejarah dibentuknya HKm Nagari

Beberapa Peristiwa Penting dalam Penelusuran Sejarah

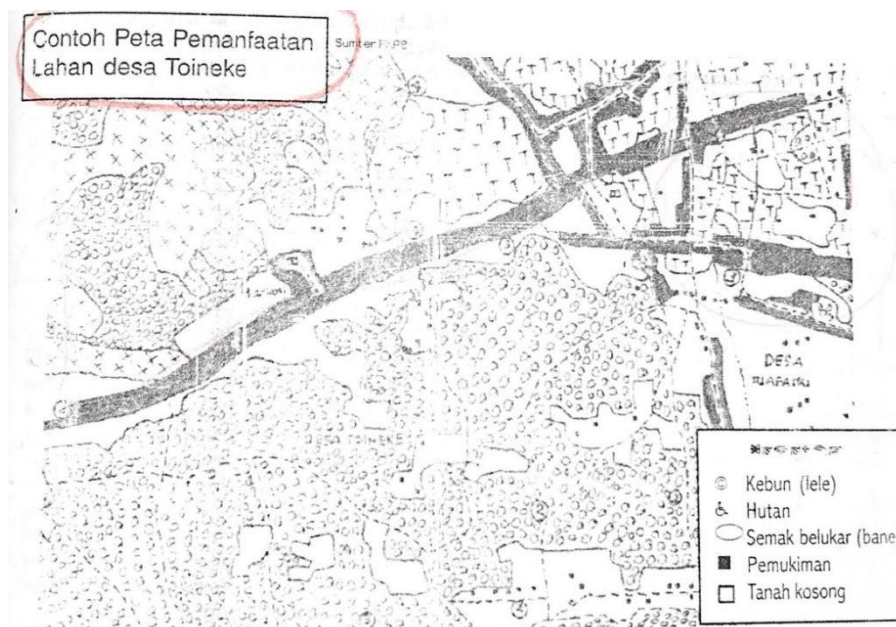
- 1) Kekeringan dan kelaparan
- 2) Perubahan penggunaan lahan
- 3) Perubahan administrasi pemerintahan

Hal-hal yang Perlu diperhatikan:

- 1) Peristiwa apa yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat?
- 2) Siapa-siapa saja aktor yang berperan dalam perubahan-perubahan (dari luar maupun dalam)?
- 3) Dari golongan atau kelompok mana yang dominan dalam perubahan-perubahan?
- 4) Bagaimana sikap dan tindakan masyarakat terhadap setiap peristiwa perubahan?

A. Pengelolaan wilayah dan pembagian peran gender

1. Sketsa atau peta pola penggunaan/pengelolaan tanah



Hal yang perlu dipetakan:

- 1) letak kebun, hutan, padang penggembalaan, dan wilayah-wilayah dimana sumber daya yang ada biasa digunakan atau diambil
- 2) letak tempat-tempat bersejarah atau keramat
- 3) lokasi pemukiman
- 4) jalan raya, dan jalur-jalur yang biasa digunakan oleh masyarakat untk beraktivitas
- 5) letak pasar
- 6) gedung-gedung atau bangunan yang dianggap penting oleh masyarakat (bangunan pemerintahan, sekolah,gedung pertemuan, balai adat,dst)
- 7) tandai semua lokasi dengan laki atau perempuan sebagai pengguna utama

2. Pengetahuan-pengetahuan asli masyarakat

Hal-hal Penting:

1. Cara masyarakat mengelola dan memanfaatkan alam (sistem pertanian, sistem pemanfaatan sumber daya hutan).
2. Hukum adat yang berlaku tentang pemanfaatan suber-sumber alam.
3. Pengetahuan yang dimiliki oleh laki-laki saja
4. Pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan saja
5. Pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya.

3. Hukum setempat dan adat istiadat

Hal-hal Penting:

3. Kebiasaan yang berlaku dalam cara makan, cara berbicara, cara menyapa,posisi-posisi dalam pertemuan, dan sebagainya.
4. Aturanpernikahan, cara meminang, mas kawin, pembiayaan pesta dll.
5. Aturan pewarisan berdasarkan laki dan perempuan serta urutan kelahiran (anak pertama mendapat apa, kedua, dan seterusnya)
6. Aturan pemilikan lahan (dimiliki secara bersama, dimiliki perempuan saja, dimiliki laki-laki saja, dimiliki keduanya dan lain-lain)

4. Struktur sosial dan pengambilan keputusan dalam masyarakat

Cara Membuat Bagan Kelembagaan :

- 1) Identifikasi lembaga-lembaga kunci di desa formal maupun informal
- 2) Orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan
- 3) Identifikasi derajat kontak
- 4) Tumpang tindih antara mereka dalam pengambilan keputusan

5. Pembagian peran reproduktif, produktif, perawatan masyarakat, dan politik masyarakat

Hal-hal Penting:

- 1) Pekerjaan-pekerjaan apa pada setiap peran (reproduktif, produktif, sosial) yang dilakukan laki-laki dan perempuan.
- 2) Analisa kualitatif dan kuantitatif peran perempuan dalam kegiatan sosial masyarakat.
- 3) Siapa yang paling banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

6. Peta Perubahan lingkungan dan situasi

Hal-hal yang Perlu diperhatikan:

- 1) Lingkungan fisik apa saja yang berubah dari masa ke masa.
- 2) Peristiwa-peristiwa apa yang berkaitan dengan perubahan lingkungan fisik.
- 3) Apa pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan (peran, akses dan kontrol, pembagian kerja
- 4) Bagaimana masyarakat menghadapi perubahan-perubahan lingkungan fisik tersebut.

Lampiran 3. Dokumentasi penelitian



Wawancara dengan Wali Nagari Indur



Tim Peneliti berfoto bersama anggota Kelompok Perempuan Selambar Daun



Kegiatan senam setiap hari Sabtu pagi anggota kelompok Perempuan Selebar Daun



Proses diskusi yang diikuti oleh anggota kelompok perempuan Selebar Daun

Kegiatan proses mengolah kemiri menjadi minyak kemiri oleh anggota Kelompok Perempuan Selembar Daun





Anggota Kelompok Perempuan Semebar Daun terdiri dari berbagai usia produktif dan non produktif.



Tim peneliti masuk ke hutan Kemasyarakatan untuk melihat tanaman kemiri